

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya. Ketika proses ini berlangsung, terjadi perubahan dalam kepribadian seseorang yang tercermin dari peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, meliputi sikap, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan aspek lainnya.¹ Dalam konteks ini, pelajar berperan sebagai subjek utama karena merekalah yang secara langsung mengalami, merespons, dan menginternalisasi berbagai pengalaman belajar dari lingkungannya. Melalui Interaksi aktif, seorang pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan pola pikir yang mencerminkan hasil dari proses pendidikan yang dijalannya.

Sebagai bagian dari kelompok pelajar, mahasiswa atau mahasiswa santri merupakan Individu yang menjalani dua peran sekaligus, yakni sebagai santri yang tinggal dan mendalami agama di pesantren serta sebagai mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di

¹"BAB 2-05504244045.pdf," t.t., diakses 18 November 2025, <https://eprints.uny.ac.id/8539/3/BAB%202-05504244045.pdf>.

perguruan tinggi. Dua lingkungan yang berbeda ini menuntut kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kegiatan keagamaan yang intensif. Oleh karena itu, seorang mahasiswa memerlukan kecakapan berpikir kritis, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki tujuan utama untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*) melalui bimbingan seorang kiai. Kiai berperan sentral sebagai pendidik, pengelola, sekaligus teladan (*uswah*) yang membentuk akhlak dan kepribadian santri. Melalui bimbingan langsung, demonstrasi perilaku, dan keteladanan akhlak, kiai menjadi figur penuntun yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari.²

Di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan penyesuaian diri yang tinggi. Mereka tidak hanya berperan sebagai penuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai akademisi yang harus mampu menyelesaikan persoalan dengan pendekatan bijaksana. Dalam kehidupan kolektif tersebut, persoalan yang muncul

²Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER*, t.t.

tidak selalu bersifat individual, tetapi juga menyangkut dinamika sosial seperti perbedaan pendapat, konflik antarteman, kesenjangan komunikasi, hingga masalah kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masalah sosial merupakan bentuk ketidaksesuaian dalam unsur-unsur kehidupan masyarakat yang dapat mengganggu keteraturan sosial.³ Sementara itu, Robert K. Merton dalam teori *strain* menjelaskan bahwa ketegangan sosial akibat ketidakseimbangan antara nilai dan realitas dapat memunculkan beragam respons individu dalam masyarakat (Merton, 1968).⁴ Situasi ini menuntut mahasiswa untuk mampu merespons masalah secara konstruktif, selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Penyelesaian masalah tidak cukup dilakukan secara emosional atau reaktif, melainkan memerlukan pertimbangan moral, empati, serta kemampuan mengambil keputusan yang adil dan proporsional.

Ketika menghadapi persoalan tersebut, salah satu bentuk perilaku yang sering muncul pada mahasiswa adalah perilaku imitasi atau meniru,

³ Prof Dr Soerjono Soekanto dan Dra Budi Sulistyowati M.A, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Rajagrafindo Persada, 2013).

⁴ Robert King Merton, *Social Theory and Social Structure* (Free Press, 1968).

yaitu kecenderungan individu untuk mencontoh perilaku orang lain yang dianggap memiliki nilai positif atau sesuai dengan tuntunan moral dan agama. Menurut Albert Bandura, perilaku imitasi merupakan bagian dari proses pembelajaran sosial (*social learning*), di mana seseorang belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model dan konsekuensinya.⁵ Melalui proses kognitif, individu menangkap, memahami, dan akhirnya meniru tindakan tertentu ketika tindakan tersebut dianggap relevan dan bermakna.⁶

Dalam konteks pesantren, perilaku Imitasi menjadi penting karena lingkungan ini sarat dengan keteladanan (*uswah*) dari para kiai, ustaz, senior, maupun sesama santri yang dapat menjadi model dalam pembentukan akhlak dan kepribadian.

Keteladanan inilah yang kemudian menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman serta membentuk cara berpikir dan berperilaku, termasuk dalam menyelesaikan masalah. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam menempatkan keteladanan sebagai sarana utama pembentukan akhlak dan

⁵ "Imitation | Behavior, Psychology & Infants | Britannica," diakses 18 November 2025, <https://www.britannica.com/topic/imitation-behavior>.

⁶ Nira Agustin, "Perilaku Imitasi Fashion remaja di media sosial Tiktok : Penelitian di Desa Burujuljaya Kabupaten Tasikmalaya" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/87703/>.

kepribadian.⁷ Perilaku Imitasi mahasantri selain didasarkan pada figur nyata di sekitarnya, tetapi juga berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber utama, sebagaimana termaktub dalam sirah nabawiyah.

Sirah nabawiyah menggambarkan perjalanan hidup Rasulullah yang sarat dengan contoh konkret dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam konteks sosial, politik, maupun spiritual.⁸ Sirah berperan sebagai sumber materi dan model ideal dalam menginspirasi serta membentuk perilaku peniruan (*ittiba*) di kalangan umat Islam. Sebagaimana firman Allah

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

“Sesungguhnya di dalam diri Nabi Muhammad ﷺ ada contoh yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang berharap rahmat Allah dan datangnya hari Kiamat, serta yang sering mengingat Allah.”⁹

Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri, dengan misinya membentuk generasi muslim yang unggul, berakhlakul karimah, dan

⁷ H. Zulkifli Agus, *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*, 3 (2018).

⁸ Dr Ahmad Choirul Rofiq M.Fil.I, *Historiografi Sirah Nabawiyah di Indonesia* (CV. Bintang Semesta Media, 2022).

⁹ “Aplikasi Al-Quran Indonesia,” Quran For Mobile, diakses 7 Desember 2025, <https://quranformobile.com/id>.

berperan di masyarakat, menjadikan kajian kitab kuning sebagai ruh pendidikan. Melalui pengajaran dan keteladanan yang diberikan oleh para kiai dan guru berdasarkan sirah nabawiyah, mahasantri diharapkan tidak hanya meniru secara teoritis, tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata, termasuk dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasantri di Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri, ditemukan adanya perilaku imitasi dalam menyelesaikan masalah sosial yang bersumber dari sirah nabawiyah. Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspek perilaku Imitasi menurut Albert Bandura, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), ditemukan bahwa mahasantri mengalami berbagai kesulitan, dalam bidang akademik terutama sosial. Kesulitan tersebut mencakup penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal, dinamika pertemanan, serta internalisasi kebiasaan baru di pesantren.

Salah seorang mahasantri yang diwawancarai, Inisial Ik, mengaku terganggu dengan pesan provokatif dari seorang teman yang jarang ditemuinya. Ia merasa tidak nyaman dengan ujaran kebencian yang dilontarkan, seperti kata "licik" hingga ungkapan tidak sudi melihat

wajahnya. Ia mengaku mengalami kesedihan dan kebingungan, bahkan pernah menangis karena masalah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ia menghadapi hambatan dalam proses penyesuaian diri, baik di lingkungan pondok maupun dalam pergaulan sosialnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku Imitasi tidak hanya merupakan bentuk pembelajaran sosial biasa, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian Islami. Seorang mahasiswa cenderung meniru perilaku guru atau kiai yang dianggap memiliki keutamaan moral, sebagaimana dijelaskan Bandura bahwa individu lebih mudah meniru model yang memiliki status tinggi, kedekatan emosional, dan relevansi nilai. Kedekatan spiritual dan keilmuan kiai yang bersambung hingga kepada Rasulullah ﷺ melalui sanad keilmuan inilah yang menjadikan sirah nabawiyah sebagai sumber teladan utama, bukan sekadar teks sejarah.

Berdasarkan pentingnya fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang **"Perilaku Imitasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Sosial Berdasarkan Sirah Nabawiyah di Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena berfokus

pada pengalaman subjektif mahasantri dalam meneladani figur-figur di lingkungan pesantren serta keteladanan Nabi Muhammad ﷺ. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenal makna perilaku Imitasi dalam pembentukan karakter dan penyelesaian masalah secara Islami.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas maka rumusan masalah dipenelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran PERILAKU IMITASI MAHASANTRI DALAM MENYELESAIKAN MASALAH SOSIAL BERDASARKAN SIRAH NABAWIYAH DI PONDOK PESANTREN PELAJAR AL-FATH KOTA KEDIRI?
2. Bagaimana faktor perilaku imitasi mahasantri berdasarkan sirah nabawiyah pondok pesantren pelajar al-Fath Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku imitasi mahasantri berdasarkan sirah nabawiyah pondok pesantren pelajar al-Fath Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui faktor perilaku imitasi mahasantri berdasarkan

sirah nabawiyah pondok pesantren pelajar al-Fath Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa atau peneliti dibidang psikologi, khususnya psikologi Islam dan santri dalam memahami konsep dan prinsip dasar perilaku imitasi dalam penyelesaian masalah berdasarkan sirah nabawiyah secara mendalam dengan cara mengambil tauladan dari sikap dan sifat Rosulullah ﷺ.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa-santri

Diharapkan dapat menjadi sumber refleksi dan inspirasi bagi para mahasiswa santri untuk mengembangkan pola penyelesaian masalah mahasiswa dalam menghadapi tantangan sosial, akademik, dan spiritual dengan menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tauladan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan dapat membantu lembaga untuk meningkatkan strategi pembimbingan dan keteladanan Kiai atau guru sehingga

dapat merancang pendekatan keteladanan terhadap Nabi Muhammad ﷺ yang lebih efektif.

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi dalam pengembangan pembinaan berbasis keteladanan, acuan perancangan program pembiasaan, mentoring, dan kajian sirah yang lebih terarah untuk penguatan karakter mahasantri.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari dan meminimalisir kesalahpahaman dalam pengertian definisi yang terdapat di penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi konsep judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Perilaku Imitasi

Perilaku imitasi merupakan suatu cara dalam pengembangan tingkah laku pada individu dengan meniru dari apa yang diterima melalui penafsiran maupun observasi terhadap suatu objek tertentu.

Perilaku imitasi yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah perilaku mencontoh yang dilakukan mahasantri dengan sumber tauladan utama Nabi Muhammad ﷺ yang diperoleh dari pemahaman

yang diajarkan oleh guru atau kiai, lingkungan sekitar, maupun dari literasi yang dibaca.

b. Sirah Nabawiyah

Sirah nabawiyah adalah biografi atau sejarah yang menyangkut kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dari lahir hingga wafat.

Sirah Nabawiyah yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah pemaknaan general sejarah kehidupan Nabi Muhammad ﷺ yang tidak hanya merujuk pada satu sumber “buku sirah” tapi melalui segala pembelajaran yang menyangkut kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, entah dari petuah guru/kiai, kitab-kitab klasik, buku tertentu, maupun cuplikan terkait yang ada di media sosial.

c. Mahasantri

Mahasantri merujuk pada individu yang menjalani dua peran sekaligus, yakni sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi dan santri dipondok pesantren.

Mahasantri yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang juga berperan sebagai santri di pondok pesantren pelajar al-fath dari berbagai fakultas dan bidang keilmuan.

d. Masalah Sosial

Menurut Vincent Parillo, pengertian masalah sosial mengandung empat komponen penting. Pertama, kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu, bukan hanya kejadian singkat. Kedua, kondisi tersebut dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat. Ketiga, merupakan suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pemecahan

Masalah sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan meniru atau mengadopsi perilaku, metode, atau pendekatan yang dilakukan oleh figur panutan (seperti kyai atau ustadz) oleh seorang mahasantri, yang kemudian diaplikasikan secara aktif untuk mengatasi atau mencari solusi (menyelesaikan masalah) atas ketidaksesuaian sosial yang terjadi di lingkungan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Ada berapa penelitian-penelitian terdahulu yang membantu penulis, untuk memberikan gambaran umum untuk topik yang dibahas. Selain itu, menjadi pembanding untuk

menghindari kesamaan dan pembahasan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian terdahulu tidak terlepas dari variable perilaku imitasi, yakni:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Andrianus Aluman pada tahun 2023 yang berjudul “Kepercayaan – Perilaku Imitasi Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Miskin Di Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana imitator bisa percaya pada aktivitas inisiator, dengan menggunakan metodologi etnography. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peniru selalu meniru perilaku pelopor karena 1) menguntungkan bagi peniru. 2) Peniru selalu meniru tindakan yang baik maupun buruk. 3) Peniru dapat memanfaatkan pihak yang berpengalaman dalam tindakan yang merugikan tetapi menguntungkan.¹⁰Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Andrianus Aluman dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang perilaku imitasi. Pada penelitian ini juga sama-sama menggunakan metodologi kualitatif. Sedangkan perbedaan

¹⁰Adrianus Aluman, “Trust – Perilaku Imitasi Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Miskin Di Kecamatan Biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2023): 3840–49, <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/26720>.

diantara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan subjek keluarga miskin dalam membangun ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa dalam upaya menyelesaikan masalah. Dalam penelitian juga membahas tentang kepercayaan sementara penelitian ini hanya fokus pada perilaku imitasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan Konformitas (Perilaku Meniru) Dengan Identitas Diri Pada Remaja Putri Kelas X dan XI Penggemar Kpop Di SMAN 1 Puri Kab. Mojokerto” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan identitas diri pada remaja putri kelas X dan XI penggemar kpop di SMAN 1 Puri Kab. Mojokerto, dengan menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai P value sebesar 0,05 yang artinya nilai P Value $<0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima berarti ada keeratan hubungan dari dua variabel. Terdapat adanya Hubungan Konformitas (Perilaku Meniru).¹¹ Persamaan dari penelitian

¹¹Triska Rahma Anggraini dkk., “Hubungan Konformitas (Perilaku Meniru) Dengan Identitas Diri Pada Remaja Putri Kelas X dan XI Penggemar Kpop di SMAN 1Puri Kab. Mojokerto” (Perpustakaan Universitas Bina Sehat, 2022), <https://repository.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/866>.

yang dilakukan Anggraini dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah konsep perilaku imitasi yang terkandung dalam dua pembahasan. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Ega Putri Handayani dkk pada tahun 2024 dengan judul "Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW", tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keterkaitan antara teori belajar sosial dengan contoh teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, serta keterkaitannya dalam pengembangan karakter bagi umat Islam, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil studi mengindikasikan bahwa sifat teladan Nabi Muhammad selaras dengan prinsip-prinsip dari teori pembelajaran sosial, terutama dalam membentuk perilaku melalui observasi, penguatan, dan peniruan. Teladan Nabi Muhammad SAW tetap memiliki relevansi dalam membangun karakter dan spiritualitas umat Islam, terutama ketika

berhadapan dengan tantangan moral di zaman modern.¹² Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ega Putri Handayani dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait teori belajar sosial dan keteladanan yang ada pada Rasulullah ﷺ. Sedangkan perbedaan-perbedaan diantara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada penyebutan atau bahasa yang digunakan, pada penelitian terdahulu disebut modeling sementara penelitian yang dilakukan peneliti disebut dengan perilaku imitasi.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Nira Agustina pada tahun 2024 dengan judul “Perilaku Imitasi Fashion remaja di media sosial Tiktok: Penelitian di Desa Burujuljaya Kabupaten Tasikmalaya” tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memahami bagaimana media sosial TikTok memengaruhi remaja di Desa Burujuljaya dalam meniru tren fashion, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media sosial TikTok cukup berpengaruh terhadap remaja dalam meniru gaya berpakaian orang lain yang mereka lihat di Tiktok. Bentuk peniruan itu melibatkan mengikuti

¹²Ega Putri Handayani dkk., “Modeling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 7951–60, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2082>.

gaya berpakaian yang ditampilkan oleh orang lain melalui platform tersebut.¹³ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nisa Agustina dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait perilaku imitasi. Pada penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan diantara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan subjek remaja di media sosial tiktok, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa di pondok pesantren pelajar.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Rully Afrita Harlianti dkk pada tahun 2020 dengan judul "Perilaku Imitasi pada Dewasa Awal Penggemar K-POP" tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tindakan meniru yang dilakukan oleh orang dewasa awal karena belakangan ini di Indonesia banyak artis yang sering dibicarakan setiap hari dalam acara televisi atau media sosial, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode study kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku imitasi yang dilakukan subjek adalah bentuk peniruan langsung dengan mengumpulkan poster, hoodie, dan video musik serta

¹³Agustin, "Perilaku Imitasi Fashion remaja di media sosial Tiktok."

foto-foto idolanya. Subjek juga meniru gaya berpakaian idolanya, yaitu dengan memakai hoodie. Dalam hal ini, perilaku yang ditiru oleh subjek termasuk dalam kategori perilaku imitasi yang positif.¹⁴ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rully Afrita Harlianti dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas terkait perilaku imitasi. Pada penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan diantara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada subjek yang diteliti, penelitian terdahulu menggunakan subjek dewasa awal, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa.

¹⁴Rully Afrita Harlianty dkk., "Perilaku Imitasi Pada Dewasa Awal Penggemar K-POP," *Journal Psikologi Aisyah* 2, no. 1 (2020): 36–49, <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JPY/article/view/kpoprully>.

